

Konsep Iri Dalam Relasi Sosial

Dwi Preti Natalia Tara'u^{1*}, Yakin Ngguna², I Ketut Yakobus³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Kristen Tentena

*email: natalia.fisipunkrit@gmail.com

ABSTRACT

Envy is a concept that in everyday life is often referred to as 'liver disease'. Envy is considered harmful to social relationships. As an emotion, envy is certainly inevitable. There are various aspects that can cause a person to be envious of others. However, how do people generally understand envy? The purpose of this study is to explore the concept of envy as an emotion to get initial information. The design of this study is an exploratory research using a qualitative grounded theory approach. The research subjects are students and employees with an age range of 20-25 years totaling 13 people. The data collection method was an open questionnaire and the data was analyzed using Strauss and Corbin coding techniques. The results of the study show that envy is defined as a feeling of dissatisfaction with other people's lives, related to feelings of dislike with other people's advantages, and related to feelings of dissatisfaction. Envy does not damage social relationships, but an envious person does not want to open up about feeling jealous of friends, friends, or other people they are jealous of.

Keywords : *Social relationships, Envy concept, Grounded theory, Emotional dynamics*

ABSTRAK

Iri adalah sebuah konsep yang dalam kehidupan sehari-hari sering disebut sebagai 'penyakit hati'. Iri dianggap berbahaya bagi hubungan sosial. Sebagai emosi, iri tentu tidak bisa dihindari. Terdapat beragam aspek yang dapat menyebabkan seseorang iri terhadap orang lain. Namun, bagaimana orang pada umumnya memahami iri? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi konsep iri sebagai emosi untuk mendapatkan informasi awal. Disain penelitian ini adalah penelitian eksplorasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif grounded theory. Adapun subjek penelitian yakni mahasiswa dan karyawan dengan rentang usia 20-25 tahun berjumlah 13 orang. Metode pengumpulan data adalah angket terbuka dan data dianalisis dengan menggunakan teknik koding kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iri diartikan sebagai perasaan tidak senang dengan kehidupan orang lain, berkaitan dengan perasaan tidak suka dengan kelebihan orang lain, dan menyangkut perasaan tidak puas. Iri tidak merusak hubungan sosial, namun seseorang yang iri tidak mau terbuka mengenai perasaan iri kepada teman, sahabat, atau orang lain yang mereka irikan.

Kata kunci : Hubungan sosial, Konsep iri, Teori yang membumi, Dinamika emosional

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dengan sesamanya. Relasi sosial ini bersifat dinamis dan dapat mencakup berbagai bentuk interaksi, dari interpersonal hingga kelompok yang lebih besar. Namun, keberadaan emosi sering kali memengaruhi hubungan-hubungan ini, baik secara positif maupun negatif. Salah satu emosi yang memiliki dampak signifikan dalam relasi sosial adalah iri. Dalam kehidupan sehari-hari, iri sering disebut sebagai 'penyakit hati' karena dianggap dapat merusak hubungan sosial.

Sebagai emosi yang tidak dapat dihindari, iri muncul akibat perbandingan sosial, yang melibatkan beragam aspek seperti pencapaian pribadi, materi, relasi sosial, dan atribut fisik. Faturochman (2006) mengidentifikasi sebelas aspek utama penyebab iri, termasuk

prestasi akademis, kondisi keluarga, dan keberuntungan. Penelitian lainnya oleh MyVoucherCodes.co.uk mengungkapkan bahwa penampilan, kekayaan, dan kecerdasan sering menjadi pemicu iri, terutama di antara perempuan. Sementara itu, kemunculan media sosial seperti Facebook juga memperkuat perasaan iri. Krasnova et al. (2013) menemukan bahwa aktivitas pasif di media sosial, seperti melihat foto liburan atau interaksi sosial orang lain, dapat memicu frustrasi dan rasa iri.

Meski sering dianggap negatif, iri memiliki dua sisi, yaitu *benign envy* (iri positif) dan *malicious envy* (iri negatif). *Benign envy* dapat memotivasi seseorang untuk memperbaiki diri dan meningkatkan performa, sementara *malicious envy* lebih bersifat destruktif dan melibatkan perasaan inferior serta harapan agar orang yang diirikan mengalami kegagalan (Quintanilla & de Lopez, 2013). Studi Van de Ven, Zeelenberg, dan Pieters (2012) juga menunjukkan bahwa *benign envy* lebih produktif dibanding *admiration*, karena mendorong individu untuk bekerja lebih giat dan kreatif.

Selain itu, penting untuk membedakan iri dari emosi lain seperti cemburu, sirik (*schadenfreude*), dan benci (*resentment*). Parrot dan Smith (1993, dalam Quintanilla & de Lopez, 2013) menjelaskan bahwa iri berkaitan dengan ketidakpuasan karena tidak memiliki sesuatu yang dimiliki orang lain, sedangkan cemburu lebih terkait dengan ketakutan kehilangan sesuatu yang sudah dimiliki. Sirik, di sisi lain, melibatkan kebahagiaan atas kemalangan orang lain, sementara benci berhubungan dengan perasaan bahwa seseorang tidak layak menerima keberuntungan tertentu (Piskorz & Piskorz, 2009).

Dari berbagai perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa iri merupakan emosi kompleks yang melibatkan ketidakpuasan akibat perbandingan sosial. Di Indonesia, studi psikologi mengenai iri masih terbatas, seperti penelitian Faturachman (2006). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep iri sebagai emosi guna memperoleh informasi awal yang dapat menjadi dasar kajian lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain eksplorasi dengan pendekatan kualitatif *grounded theory*. Metode ini bertujuan untuk menggali konsep atau teori baru yang berakar langsung dari data lapangan. Pendekatan ini sangat relevan dalam studi ini, karena konsep iri sebagai emosi yang kompleks belum banyak diteliti secara mendalam dalam konteks sosial dan budaya tertentu (Agustini et al., 2023).

Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 13 orang responden dengan latar belakang yang beragam, terdiri dari mahasiswa dan karyawan berusia 20-25 tahun. Latar belakang pendidikan mereka adalah sarjana strata satu (S1) dari berbagai jurusan. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai konsep iri dalam masyarakat. Keragaman latar belakang subjek diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih luas dan representatif mengenai pemahaman konsep iri.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui angket terbuka dengan lima pertanyaan utama yang dirancang untuk menggali pengalaman dan pemahaman responden mengenai iri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi:

1. Menurut Anda, apa itu iri?
2. Anda iri terhadap siapa?

3. Ceritakan pengalaman Anda secara rinci ketika merasa iri terhadap seseorang. Deskripsikan secara detail apa yang Anda alami dan rasakan.
4. Bagaimana hubungan Anda dengan orang yang Anda irikan?
5. Ceritakan pengalaman Anda secara rinci ketika ada orang yang iri terhadap Anda. Deskripsikan secara detail apa yang Anda alami dan rasakan.

Pertanyaan keempat dirancang khusus untuk mengeksplorasi dinamika hubungan sosial yang terpengaruh oleh iri. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data yang mendalam mengenai pengalaman personal dan hubungan sosial terkait emosi iri.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik kualitatif yang terdiri dari tiga tahap utama (Agustini et al., 2023):

1. Open Coding: Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema atau kategori awal yang muncul dari data. Tema-tema ini mencerminkan elemen-elemen utama dari konsep iri berdasarkan pengalaman responden.
2. Axial Coding: Data kemudian diorganisasi dengan menghubungkan kategori-kategori yang ditemukan pada tahap sebelumnya. Peneliti mengeksplorasi hubungan antara kategori untuk memahami pola-pola yang mendasari konsep iri.
3. Selective Coding: Pada tahap akhir, peneliti memilih kategori yang paling mendasar dan secara sistematis menghubungkannya dengan kategori lain. Hubungan antar kategori ini kemudian divalidasi untuk memastikan konsistensinya dengan data lapangan.

Proses analisis ini bertujuan untuk membangun konsep yang kaya dan komprehensif mengenai iri sebagai emosi, termasuk bagaimana emosi ini memengaruhi relasi sosial. Dengan pendekatan grounded theory, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris yang signifikan terhadap pemahaman konsep iri dalam konteks sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis koding terhadap angket terbuka diperoleh tema-tema mengenai konsep iri yang akan dijelaskan berikut ini. Adapun masing-masing tema diperkaya dengan pengalaman subjek penelitian.

Tidak senang terhadap kehidupan orang lain yang lebih baik

“Tidak senang” disebutkan responden paling sering disertai dengan ungkapan-ungkapan seperti “sedih”, “sakit hati”, “membandingkan” dan “kecil hati” atas kehidupan orang lain yang dianggap lebih baik dari kehidupannya. Definisi responden mengenai “tidak senang” terlihat pada ungkapan pengalaman di bawah ini:

“saya merasa hidup tidak adil krn org2 disekelilingku living happily, sedangkan saya sangat banyak tantangan sekaligus hambatan yg sudah dan harus saya lalui untuk living happily”. (Subjek 13)

Selain itu perasaan tidak senang juga berhubungan dengan gaya hidup, hubungan yang dijalani orang lain dengan pasangan, serta pekerjaan. Ketiga hal itu tampak pada ungkapan berikut ini:

“...saya punya mantan dan dia kembar. Sementara dia cuek abis, kembarannya itu romantis sama pacarnya. Melihat kemesraan mereka dari sosial media, rasanya kayak berapi-api. Dada tuh kayak sesak tapi cuma bisa ‘gigit jari’”. (Subjek 1)

"Kalo bisa dibilang, jabatan kita sama tapi bedanya dia tinggal di rumah orang tua dan soal belanja masih dari orang tua. Dan kadang aku iri banget kalo dia bisa beli barang-barang lucu". (Subjek 1)

"temen yang tau-tau ada liburan ke luar kota (melihat dari sosial media). Aku pasti iri, secara enak banget dia bisa liburan ke tempat yang aku favoritin banget, yaitu pantai". (Subjek 1)

"Sahabat saya mendapat pekerjaan lebih mapan di sebuah perusahaan internasional. Dengan gaya hidup yang lebih baik dia mendapat gaji yg besar di Jakarta. Dia cukup melewati sekali recruitment habis itu langsung masuk dan kini jadi karyawan tetap di perusahaan tersebut. Dia rajin memberi kabar. Kadang mengetahui keadaannya yang begitu beruntung saya pernah merasa iri kepada tmn saya apabila membandingkan kondisinya dengan kondisi saya sendiri". (Subjek 6)

Tidak suka dengan kelebihan orang lain

Tema ini berkaitan dengan kondisi fisik, prestasi, serta benda-benda tertentu yang dimiliki oleh seseorang, dan diungkapkan dengan kata-kata seperti "sirik", "cemburu", "benci". Berikut ungkapan pengalaman responden:

"Saya merasa iri jika melihat orang lain berpakaian seksi, menggunakan tas/jam tangan/sepatu yg bermerk mahal dan terlihat bergengsi". (Subjek 2)

"Benci terhadap kelebihan org lain. Ketika saya melihat seseorang itu secara fisik sangat sempurna apalagi ditambah dengan ekonominya tinggi. Pasti saya iri". (Subjek 3)

"ada seorang teman yg punya multi talent sperti pintar main musik, udah gitu suaranya sangat bagus, tapi saya sendiri tidak bisa seperti dia walaupun sudah mencoba". (Subjek 4)

"saya pernah iri pada seorang sahabat pada waktu kuliah S1 dulu, karena dia mampu mencapai posisi yang sangat baik secara organisasi dan akademik. Semakin iri, ketika saya tak mampu mencapai apa yang dia capai." (Subjek 8)

"Dia selalu dapat nilai bagus di mata pelajaran yang menurut saya dia tidak begitu menguasainya".(Subjek 9)

"sirik melihat kelebihan orang lain. Jika melihat orang yg lebih cantik, bodynya bagus. Di dalam benak saya, kenapa saya tidak secantik dirinya atau badan saya tidak sepertinya". (Subjek 12)

Tingkat kepuasan hidup rendah

Tema ini terlihat dari beberapa ungkapan responden seperti "kesal", "tidak adil", dengan pernyataan sebagai berikut:

"Saya merasa punya kekurangan dan sedikit mengeluh sama Tuhan, kalau Tuhan tidak adil, kenapa lebih bnyak kekurangan saya dari pada kelebihan". (Subjek 4)

“waktu perasaan iri itu muncul, yang jelas aku akan merasa apapun yg dia lakukan itu sesuatu yg menyebalkan. Bikin dongkol lah. Ada perasaan ingin mengalahkan dia, dan begitu bisa ngalahin dia ada rasa puas”.
(Subjek 5)

Inferior

Tema ini diangkat berdasarkan jawaban responden terhadap pertanyaan ke lima menyangkut pengalaman diirikan. Hampir sebagian responden merasa tidak ada hal yang perlu diirikan dari diri mereka. Berikut pernyataannya:

“Ketika aku tau ada orang yang iri ke aku, ya senang-senang geli sih. Soalnya apa sih yang dia irikan dari aku”. (Subjek 1)

“Ndak. Sy merasa tidak ada hal yang membanggakan yg bisa diirikan”. (Subjek 3)

“Kayaknya nggak ada org yang iri sama aku, masalahnya aku nggak punya sesuatu yang berlebihan atau yang mencolok yang bisa buat orang lain iri. Biasa aja. Selebihnya ya gak apa-apa kalau ada org yang iri sama aku. Tapi kayaknya aku harus berhati-hati sama orang itu”. (Subjek 6)

“kalau orang lain yang iri sama aku, emang ada ya? nggak tau deh kalo itu. Kalau yang tidak suka kayaknya banyak tapi nggak paham juga itu karena memang nggak suka aja atau karena iri. Jadi aku nggak berani bikin judgement ke orang lain kalo soal ini”. (Subjek 7)

Motivasi untuk lebih baik

Dari pengakuan responden ternyata rasa iri bisa menjadi motivasi, hal ini tampak pada ungkapan-ungkapan seperti “tantangan”, “tegar”, “semangat”, “meningkatkan kinerja”. Berikut pernyataan responden:

“kalau emang ada yg terang-terangan ingin ngajak saingan, aku biasanya anggap itu kayak tantangan game”. (Subjek 5)

“ketika saya berada di lingkungan orang-orang yang berkompotensi dalam akademik saya akan merasa iri dengan orang-orang yang sangat banyak pengalaman dan ilmunya sehingga menimbulkan perasaan ‘kok saya tidak bisa seperti mereka ya’, dari situ muncul lah keinginan untuk instropeksi diri dan meningkatkan kinerja agar bisa seperti mereka” (Subjek 10)

“saya sering merasakan iri namun justru dari iri saya itu memotivasi”.
(Subjek 10)

“Adapun rasa iri yg saya rasakan hanya berlangsung saat itu saja, karena itu ternyata membuat saya lebih tegar & semangat menghadapi tantangan hidup saya”. (Subjek 1)

Hasil temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Faturochman (2), mengenai pengertian iri. Dalam penelitian tersebut ada enam sinonim arti iri yang menonjol yakni “dengki”, “cemburu”, “sirik”, “ingin dan berbeda”, “tidak suka dan benci”, serta “tidak rela”. Selain “dengki” dan “tidak rela”, empat sinonim lainnya telah tercakup dalam lima tema penelitian ini. Menurut Faturochman, “rela” memiliki konotasi yang lebih dalam.

Sementara “dengki”, dilihat dari maknanya merupakan tindak lanjut dari iri, yaitu intensi atau upaya untuk membuat pihak yang diirikan mengalami kondisi negatif. Namun dalam kajian literatur barat untuk pengertian kata dengki masih jarang ditemukan.

Selain memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Faturochman, penelitian ini juga memiliki kesamaan ketika dibandingkan dengan beberapa konsep dasar yang ada pada literatur psikologi Barat. Pada tema pertama iri diartikan sebagai perasaan tidak senang dengan kehidupan orang lain, tema kedua berkaitan dengan perasaan tidak suka dengan kelebihan orang lain, dan yang ketiga menyangkut perasaan tidak puas. Ketiga tema ini pada dasarnya mengungkap perbandingan sosial yang dilakukan individu terhadap orang lain yang pada akhirnya membuat individu tersebut merasa tidak senang, tidak suka, dan tidak puas atas kehidupannya.

Menurut Quintanilla dan de Lopez (2013), konseptualisasi iri mengindikasikan bahwa iri adalah emosi sosial yang mencakup hubungan antara makna dan nilai mengenai suatu objek, dan hal itu berhubungan erat dengan diri. Kondisi yang dapat memunculkan iri adalah hubungan triadik yang terdiri dari dua orang (kelompok) dan sebuah objek dimana seseorang memiliki objek sedangkan yang lainnya menginginkan objek tersebut namun tidak mendapatkannya. Perasaan tidak puas, tidak suka, dan tidak senang terjadi ketika objek yang diinginkan tidak didapatkan.

Smith dan Kim (2007, dalam Quintanilla dan de Lopez 2013) menyatakan bahwa perbandingan sosial dalam hal ini perasaan inferior dan *ill will* sebagai dua komponen dasar dari iri. Pernyataan ini menegaskan tema keempat dari penelitian ini yakni perasaan inferior. Iri berkembang dari kondisi psikologis yang negatif, yaitu perasaan inferior. Adapun tema kelima berkaitan dengan motivasi menyangkut *benign envy* yang telah dibahas pada bab 2. *Benign envy* berangkat dari perasaan frustrasi namun dapat memotivasi seseorang untuk meningkatkan performa menjadi lebih baik (Van de Ven, Zeelenberg, dan Pieters, 2012).

Berkaitan dengan hubungan sosial, penelitian ini menemukan bahwa iri tidak merusak hubungan sosial. Sekalipun iri, responden tetap berhubungan baik dengan orang yang diirikan tanpa ada niat buruk terhadap mereka. Yang menarik dari temuan ini adalah responden tidak mau terbuka mengenai perasaan iri kepada teman, sahabat, atau orang lain yang mereka irikan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mengeksplorasi hal ini serta bagaimana dinamika iri dalam hubungan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa responden mengartikan iri sebagai cemburu, sirik. Dengan demikian, secara koseptual iri belum sepenuhnya dipahami sekalipun seluruh responden mengaku pernah merasa iri. Jumlah responden dalam penelitian ini sangat sedikit dan tidak variatif sehingga kurang mengeksplorasi konsep iri yang ingin digali. Demikian halnya dengan pola hubungan sosial yang terbentuk karena iri belum tergambarkan secara jelas. Namun, semoga konsep iri secara umum dapat tersampaikan dan menjadi informasi awal bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Ririnisahawaitun, Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Rahmadhani, M. V., & Rulangi, R. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*. PT. Mifandi Mandiri Digital.

- Anonim. 2012. Alasan Wanita Iri pada Sahabat Mereka. Diunduh dari: <http://www.tempo.co/read/news/>. Tanggal 20 November 2013.
- Faturochman. 2006. Iri dalam Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi*, 33 (1), 1-6
- Feather , N. T & Rebecca Sherman. 2002. Envy, Resentment, Schadenfreude, and Sympathy: Reactions to Deserved and Undeserved Achievement and Subsequent Failure. *Personality Social Psychology Bulletin*, 28, 953-961
- Hareli, Shlomo & Bernard Weiner. 2002. Dislike and Envy as Antecedents of Pleasure at Another's Misfortune. *Motivation Emotion*, 26(4), 257-277
- Krasnova, Hanna., dkk. Envy on Facebook: A Hidden Threat to Users' Life Satisfaction?. 11th International Conference on Wirtschaftsinformatik, 27th February – 01st March 2013, Leipzig, Germany
- Piskorz, Joanna E & Zbigniew Piskorz. 2009. Situational Determinants of Envy and Schadenfreude. *Polish Psychological Bulletin*, 40 (3), 137-144
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 UI
- Quintanilla, Laura & Kristine Jensen de López. 2013. The niche of envy: Conceptualization, coping strategies, and the ontogenesis of envy in cultural psychology. *Culture Psychology*, 19, 76-94
- Van de ven, Niels., Marcel Zeelenberg & Rik Pieters. 2012. Appraisal patterns of envy and related emotions. *Motivation Emotion*, 36, 195-204
- Van de ven, Niels., Marcel Zeelenberg & Rik Pieters. 2011. Why Envy Outperforms Admiration. *Personality Social Psychology Bulletin*, 37, 784-795